



BAB 4

MENGINTEGRASIKAN IMAN, ISLAM, DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa mampu bersikap wara' (selalu berhati-hati dalam bersikap dan berprilaku) dengan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip halal dan baik; zuhud (sederhana dan berorientasi akhirat); sabar dan tawakal (menyikapi semua problematika kehidupan secara positif dan menerimanya sebagai kebaikan dari Tuhan); mensyukuri karunia Allah berupa nikmat iman, Islam, dan kehidupan; menunjukkan sikap ikhlas (melakukan segala aktivitas tanpa pamrih dan hanya karena Allah); mampu menjelaskan esensi dan urgensi integrasi iman, Islam, dan ihsan dalam pembentukan insan kamil, serta mengkreasi pemetaan konsistensi dan koherensi pokok-pokok ajaran Islam sebagai implementasi iman, Islam, dan ihsan.
(KD 1.2; 1.3; 1.4; 1.5; 1.6; 3.4; dan 4.4)

Muhyidin Ibn Araby (abad ke-13 M) adalah orang pertama yang mengemukakan istilah insan kamil. Kemudian Syekh Fadhlullah menyebut insan kamil sebagai proses *tanazzul* (turun) terakhir Tuhan. Maksudnya, sebagaimana pandangan Ibn Araby, untuk dapat kembali kepada Tuhan, maka seseorang haruslah mencapai martabat insan kamil.

Apa persyaratan seseorang untuk mencapai derajat insan kamil? Jika keislaman, keimanan dan keihsanan merupakan syarat-syarat utama, lalu kualitas Islam, iman dan ihsan yang bagaimanakah yang dapat mengantarkan seseorang mencapai martabat insan kamil?

Ihsan dan insan kamil mungkin merupakan dua istilah yang asing (kurang diketahui) oleh kebanyakan kaum muslimin. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa apa itu ihsan, mereka memberikan jawaban bahwa ihsan adalah menjalankan ibadah seolah-olah orang yang menjalankan ibadah itu melihat Allah; kalau pun ia tidak dapat melihat Allah, maka Allah pasti melihatnya. Sampai di sini saja pengetahuan kebanyakan kaum muslimin tentang ihsan. Bagaimanakah dengan Anda? Apa makna ihsan menurut Anda? Demikian pula halnya istilah insan kamil. Konsep insan kamil mungkin hanya dikenali di kalangan muslim sufi saja. Apakah Anda mengenal apa dan siapa insan kamil itu?

A. Menelusuri Konsep dan Urgensi Islam, Iman dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Rasulullah saw bersabda yang kemudian tertuang dalam sebuah hadis yang cukup panjang. Amati hadis berikut secara cermat.

Umar r.a. berkisah bahwa pada suatu ketika saat ia duduk bersama Rasulullah saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, berambut hitam legam, tidak tampak padanya kelelahan bekas perjalanan, dan di antara para sahabat tidak ada yang pernah mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk di hadapan Rasulullah saw., lalu menyandarkan lututnya pada lutut nabi serta meletakkan tangannya di atas paha nabi saw., kemudian laki-laki berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!" Maka Rasulullah saw. berkata, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada ilah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan salat, engkau menuai zakat, engkau berpuasa pada bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melaksanakannya." Laki-laki itu berkata, "Engkau benar." Umar dan orang-orang yang berada di situ pun heran karena laki-laki itu bertanya dan ia sendiri membenarkannya.

Kemudian laki-laki itu berkata lagi, "Beri tahu aku tentang iman!"

Nabi saw. menjawab, "Engkau beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman pada qadar (takdir) baik dan buruk." Laki-laki itu kembali membenarkan.

Laki-laki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan!"

Nabi saw. berkata, "Beribadahlah engkau kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Laki-laki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat!"

Nabi saw. menjawab, "Orang yang bertanya lebih mengetahui daripada yang ditanya."

Laki-laki itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang tandatandanya!"

Nabi saw. menjawab, "Jika seorang budak melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang kurang hartanya, berbaju compang-camping dan ia penggembala kambing, berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan yang megah."

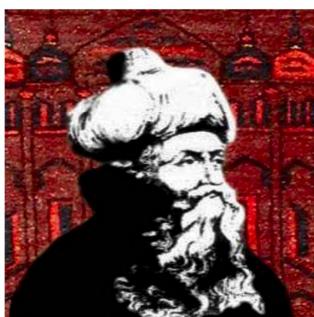
Laki-laki itu pun pergi. Beberapa saat setelah itu nabi saw. berkata kepada Umar r.a., "Wahai Umar, tahukah engkau siapakah laki-laki yang bertanya tadi?"

Umar menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi saw. berkata, "Dia adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agamamu." (HR Muslim)



Cermati kisah di atas! Lakukan telaah reflektif dan buatlah uraian mengenai koherensi antara salat, zikir, dan iktikaf (*hablun minallāh*) serta kerja-kerja sosial (*hablun minannās*) dalam kehidupan empirik! Lanjutkan dengan menyusun peta konseptual mengenai iman, Islam, ihsan dan hubungan ketiganya dengan konsep insan kamil! Komunikasikan kepada dosen Anda!



Sumber: pengkajianpelitahati.wordpress.com

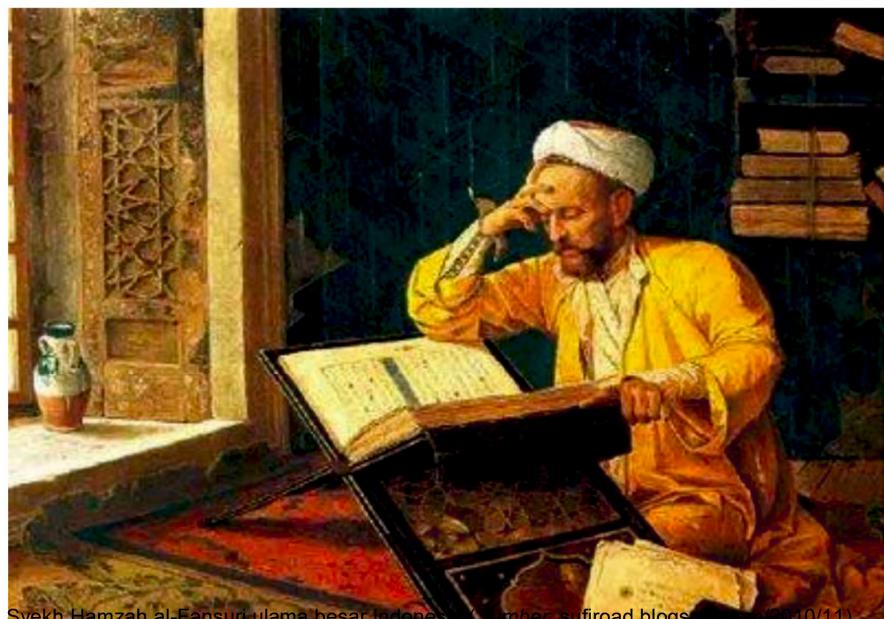
Menurut **Ibn Araby**, ada dua tingkatan manusia dalam mengimani Tuhan. *Pertama*, tingkat insan kamil. Mereka mengimani Tuhan dengan cara penyaksian. Artinya, mereka "menyaksikan" Tuhan; mereka menyembah Tuhan yang disaksikannya. *Kedua*, manusia beragama pada umumnya. Mereka mengimani Tuhan dengan cara pendefinisian. Artinya, mereka tidak menyaksikan Tuhan, tetapi mereka mendefinisikan Tuhan. Mereka mendefinisikan Tuhan berdasarkan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan (*Asmā’ul Husna*).

“Selama ini,” kata **Imam Ghazali**, “saya selalu menyembah Tuhan. Akan tetapi, saya tidak pernah mengenali Zat Tuhan; saya tidak pernah menyaksikan Tuhan. Selama ini saya hanya menyembah Tuhan yang saya persepsikan.” Atau, “Saya hanya menyembah Tuhan yang saya definisikan, tidak menyembah Tuhan yang saya saksikan.”



Sumber:
wulandari2842.wordpress.com

Masalah penyaksian Tuhan ini berkaitan dengan rukun Islam pertama, yakni mengucapkan dua kalimah syahadat: **Asyhadu an lā ilāha illā Allāh**. Artinya, „Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali (Tuhan yang nama-Nya) Allah“; **wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullūh**. Artinya, „Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu Rasulullah (utusan Allah)“. Teks dua kalimah syahadat ini sudah baku, tidak bisa dan tidak boleh diubah-ubah. Tidak boleh diubah dengan teks kalimat berikut, misalnya: Aku “mendengar” bahwa tidak ada Tuhan kecuali (Tuhan yang nama-Nya) Allah; dan aku “mendengar” bahwa Nabi Muhammad itu Rasulullah. Teks kalimah syahadat itu menggunakan kata “bersaksi”, tidak “mendengar”. Apakah Anda setuju dengan pendapat Ibn Araby? Bagaimana pendapat Anda?



Syekh Hamzah al-Fansuri ulama besar Indonesia (Sumber: sufiroad.blogspot.com/2010/11/)

Abdulkarim Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan.

- a) Tingkat permulaan (*al-bidāyah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.
 - b) Tingkat menengah (*at-tawasuth*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqāiq ar-rahmāniyyah*). Pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil pada tingkat ini telah meningkat dari pengetahuan biasa, karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya.
 - c) Tingkat terakhir (*al-khitām*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.
-

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah, apakah orang-orang Islam dapat “menyaksikan” Tuhan? Jika diharuskan menyaksikan Tuhan berarti orang-orang Islam harus mengenali Zat Tuhan; atau dalam istilah tasawuf *ma’rifat*; atau lebih lengkapnya *ma’rifat billāh* atau *ma’rifat bi Dzātillāh*. Pertanyaannya, bagaimanakah cara menyaksikan Tuhan? Instrumen apa yang tepat digunakan untuk dapat menyaksikan Tuhan? Lebih konkretnya lagi, apakah manusia, khususnya orang-orang Islam, memiliki potensi untuk dapat mengenali Tuhan dengan cara penyaksian?

Pertanyaan fundamental inilah yang membuat Imam Ghazali sakit keras. Beliau mengalami sakit keras justru setelah ia mencapai puncak karier intelektual tertinggi yaitu menjadi “Guru Besar”, “Rektor”, dan “*Hujjatul Islam*” (gelar ilmiah tertinggi di kalangan ulama Nizhamiyah khususnya), dan sangat dipercaya oleh Sultan Nizhamiyah. Pertanyaan fundamental yang diajukan oleh Imam Ghazali kepada dirinya sendiri adalah: Selama ini saya menyembah Tuhan, tetapi saya tidak pernah mengenali Zat Tuhan; saya tidak pernah menyaksikan Tuhan. Selama ini saya hanya menyembah Tuhan yang saya persepsikan, (dengan meminjam istilah Ibn Araby) hanya menyembah Tuhan yang saya definisikan, tidak menyembah Tuhan yang saya saksikan. Pertanyaan Imam Ghazali ini mungkin juga dipertanyakan oleh banyak orang, bahkan mungkin juga ditanyakan oleh Anda (baik ditanyakan kepada orang lain, dan terutama lagi ditanyakan kepada hati Anda sendiri). Apa Anda pernah mempertanyakan seperti yang ditanyakan Imam Ghazali?

B. Menanyakan Alasan Mengapa Iman, Islam, dan Ihsan Menjadi Persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil

Mari kita telusuri konsep iman, Islam, ihsan, dan insan kamil. Anda tentu mempunyai konsep atau persepsi tentang term-term ini. Dalam perkuliahan PAI hampir semua mahasiswa berpendapat bahwa iman adalah “percaya”. Jadi, seseorang dapat disebut beriman jika orang itu percaya akan adanya Allah, percaya akan adanya malaikat-malaikat-Nya, percaya akan adanya kitab-kitab-Nya, percaya akan adanya rasul-rasul-Nya, percaya akan adanya hari akhir, dan percaya kepada takdir baik dan buruk.

Ketika ditanyakan kepada mereka, “Apakah Anda percaya akan adanya Allah?” Mereka semua memberikan jawaban yang sama, “Kami percaya akan adanya Allah; kami percaya akan adanya malaikat-malaikat-Nya, dan seterusnya.” Kemudian jika ditanya lebih lanjut, “Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat?” dan seterusnya (pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rukun iman). Hampir semua mahasiswa menjawab, “Tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya Tuhan; tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya malaikat”; dan seterusnya. Semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya.

Hanya saja mungkin di antara beberapa agama ada yang berbeda menamai Tuhan dan malaikat. Orang Indonesia menyebutnya Tuhan, orang Arab menyebutnya *Rabb*, orang Inggris menyebutnya *God*, orang Jawa dan orang Sunda menyebutnya *Pangeran* atau *Gusti Allah*, orang Hindu Bali menyebutnya *Sang Hyang Widi Wasa* (Yang Maha Esa), dan orang Yunani Kuno menyebutnya *Hermeus*. Untuk menyebut malaikat pun berbeda-beda. Orang Islam, Kristen, dan Yahudi menyebutnya malaikat (*Angel*). Akan tetapi, orang Hindu, Buddha, dan Konghucu menyebutnya Dewa-Dewi.

Anda pun boleh menjawab pertanyaan ini. Adakah orang-orang di sekitar Anda (mungkin saudara, kerabat, tetangga, atau teman-teman Anda) yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat? dan seterusnya (pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rukun iman).

Jika jawaban Anda sama dengan para mahasiswa yang telah terlebih dahulu mengikuti kuliah agama, berarti, tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang tidak percaya akan adanya Tuhan; tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang tidak percaya akan adanya malaikat; dan seterusnya. Demikian juga di kolong langit ini tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Semua manusia pasti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, dan seterusnya.

Jika makna iman itu sekedar “percaya” berarti semua manusia di dunia ini beriman, karena semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya. Jadi, tidak ada seorang manusia pun yang kafir.

Mungkin di antara Anda ada yang memberikan jawaban berbeda dengan mereka. Bukankah di dunia ini ada orang-orang yang ateis (tidak bertuhan)? Jadi, orang-orang ateis itulah yang kafir! Kemudian orang-orang Islam pun berargumentasi bahwa makna beriman itu haruslah lengkap, mencakup beriman kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah. Jika batasannya ini, maka hanya orang-orang Islam-lah yang beriman itu, karena orang-orang di luar Islam tidak mengimani Nabi Muhammad saw.

Jika ditanyakan kepada mahasiswa, “Siapakah di antara dua orang ini yang lebih baik di hadapan Allah, apakah si A yang dermawan dan baik budi pekertinya serta selalu memohon pengampunan Tuhan karena dirinya merasa paling besar dosa-dosa dan kesalahannya, tetapi dia beragama Konghucu, ataukah si B sang koruptor jahat dan berbudi pekerti buruk serta sombong dan *riya*’, tetapi dia beragama Islam?” Para mahasiswa biasanya sangat sulit memberikan jawaban. Bagaimana pendapat Anda?

Term ihsan dan insan kamil mungkin merupakan dua term yang relatif asing (kurang diketahui) oleh kaum muslimin. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa, apa itu ihsan? Beberapa mahasiswa memberikan jawaban, “Ihsan adalah menjalankan ibadah seolah-olah kita melihat Allah; kalaupun kita tidak dapat melihat-Nya, Allah melihat kita.” Sampai di sini saja pengetahuan orang Islam kebanyakan tentang ihsan. Bagaimanakah dengan Anda? Apa makna ihsan menurut Anda? Term insan kamil merupakan konsep yang lebih asing lagi bagi kebanyakan kaum muslimin. Term ini mungkin hanya dikenali di kalangan muslim sufi saja. Apakah Anda mengenal apa dan siapa insan kamil itu?

Ada orang mengatakan, belum tentu setiap muslim pasti beriman (mukmin) karena bisa jadi imannya sangat lemah sehingga hatinya tidak meyakini dengan keimanan yang sempurna walaupun dia melakukan amalan-amalan lahir dengan anggota badannya. Status orang seperti ini hanyalah muslim saja dan tidak tergolong mukmin dengan iman yang sempurna.

Setiap mukmin pasti muslim karena orang yang telah beriman secara benar pasti akan merealisasikan iman dengan melaksanakan amal-amal Islam secara benar pula, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, “Orang-orang Arab Badui itu mengatakan, “Kami telah beriman”. Katakanlah, “Kalian belum lahir beriman, tetapi hendaklah kalian mengatakan, „Kami telah berislam”.” (QS Al-Hujuraat/49:14).



Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa di dalam sikap ihsan sudah terkumpul di dalamnya iman dan Islam. Oleh karena itu, orang yang bersikap ihsan itu lebih istimewa dibandingkan orang-orang mukmin yang lain, dan orang yang mukmin itu juga lebih istimewa dibandingkan muslim yang lain. Mengenai hal ini, bagaimana pendapat Anda? Susunlah analisis kritis, tuangkan pendapat Anda menjadi paper, lalu komunikasikan dengan teman-teman Anda!

C. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam dalam Membentuk Insan Kamil

1. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab r.a. di atas kaum muslimin menetapkan adanya tiga unsur penting dalam agama Islam, yakni iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada periode berikutnya, para ulama mengembangkan imu-ilmu Islam untuk memahami ketiga unsur tersebut.

Kaum muslimin Indonesia lebih familier dengan istilah akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga unsur atau komponen pokok ajaran Islam. Akidah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar iman; syariat merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar Islam; dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan. Jika digambarkan hubungan antara iman-Islam-ihsan dan akidah-syariat-akhlak, maka bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel:
Hubungan Islam, Iman dan Ihsan dengan Ilmu-ilmu Islam

No.	Unsur	Ilmu	Objek Kajian
1.	Islam	syariat	Lima rukun Islam
2.	iman	akidah	Enam rukun iman
3.	ihsan	akhlak	Bagusnya akhlak sebagai buah dari keimanan dan peribadatan



Sumber: www.katabergambar.net



Perhatikan hadis dari Abdullah bin Mas'ud di atas.
Tugas Anda, refleksikan hadis di atas pada diri Anda!
Sebagai hasil refleksi, tunjukkan sikap Anda dan
tuangkan dalam sebuah esai, kemudian komunikasikan
kepada teman-teman Anda! Mintalah esai serupa kepada
teman Anda!. Bandingkan agar Anda memperoleh
pengayaan!

Masalah keimanan adalah masalah fundamental dalam Islam. Jangan sampai manusia merasa sudah beriman, padahal imannya keliru karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. QS Saba' /34: 51-54 menggambarkan penyesalan manusia setelah

kematiannya karena ketika di dunia ia memiliki keimanan yang keliru.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَرِعُوا فَلَا فَوْتَكَ وَأَخْذُوا مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ ۝ وَقَالُوا
۝ أَمَنَّا بِهِ وَأَنَّ هُمُ الْتَّنَاؤُشُ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ۝ وَقَدْ
۝ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلٍ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ
۝ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فَعَلَ بِأَشْيَا عِهْمٍ مِنْ قَبْلٍ إِنَّهُمْ
۝ كَانُوا فِي شَكٍ مُرِيبٍ ۝

Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). Dan (di waktu itu) mereka berkata, "Kami beriman kepada Allah." Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu? Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

Kembali kepada pertanyaan fundamental tadi, dengan instrumen apakah orang-orang beriman dapat mencapai *ma'rifat bi dzātillāh* dengan cara penyaksian? Atau lebih khusus lagi, apakah di dunia ini ada orang yang telah mencapai *ma'rifat bi dzātillāh* dengan cara penyaksian? Mari kita baca Al-Quran. Ternyata dalam Al-Quran, *Dzātullāh* (Zat Allah) itu Mahagaib (*Al-Ghaib*). Namun, ada makhluk yang dipercaya untuk mengenali Diri Ilahi Yang *Al-Ghaib* itu, yakni rasul-Nya.

... dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (QS Ali Imran/3:179)

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (QS Al-Jin/72: 26-27)

Maksud kedua ayat di atas adalah bahwa Allah sekali-kali tidak mengajarkan manusia tentang semua perihal wujud diri-Nya yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih para rasul-Nya yang dikehendaki oleh-Nya untuk menyampaikan Wujud Allah. Perlu diketahui bahwa hal ini dilakukan Allah karena Dia sama sekali tidak akan pernah menampakkan Diri-Nya di muka bumi milik-Nya. Supaya keimanan kita mencapai *ma'rifat billāh*, maka satu-satunya cara menurut Al-Quran adalah bertanya kepada ahli zikir, sebagaimana firman-Nya, "*Fas`alū ahladz-dzikri in kuntum lā ta'lamūn* (QS An-Nahl/16: 43, dan QS Al-Anbiya/21:7).

Mari kita pahami secara benar makna-makna rukun iman. Rukun iman pertama yaitu beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah sudah dijelaskan secara panjang lebar di atas. Adapun rukun iman kedua yaitu beriman kepada malaikat-malaikat-Nya. Rukun iman lainnya perlu dijelaskan kembali walau secara sepintas. Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya tidak sekedar mengimani adanya malaikat Allah. Alasannya, kalau sekedar mengimani "ada"-nya malaikat, maka iblis dan orang kafir pun dapat disebut beriman. Iblis dan kebanyakan orang kafir tidak pernah menyatakan bahwa tidak ada malaikat. Beriman kepada malaikat-Nya adalah dengan mengikuti jejak para malaikat yang dengan rela sujud kepada *khalīfah fil ardhi* (wakil Tuhan di bumi). Keimanan model inilah yang ditolak oleh iblis. Iblis tidak mau bersujud (dalam arti taat) kepada *khalīfah fil ardhi* sehingga iblis divonis kafir oleh Allah. Makna *khalīfah fil ardhi* dalam konteks ini adalah Rasulullah. Maksudnya, kita perlu meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Rasulullah, tidak pernah menuruti kehendak nafsunya.

Telah terjadi konvensi tentang adanya perbedaan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Quran. Artinya, adanya perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-Quran sudah dimaklumi dan ditoleransi oleh seluruh kaum muslimin. Adanya mazhab-mazhab dalam Islam mengindikasikan adanya keragaman dalam memahami "*Al-Islām*", terutama dalam memahami Al-Quran. Berdasarkan QS Al-Waqi`ah/56: 79, yang berwenang menjelaskan Al-Quran kepada umat hanyalah orang yang disucikan oleh Allah. Di luar orang itu haruslah menjelaskan Al-Quran atas dasar penjelasan dari orang yang disucikan itu. Orang yang bisa menjelaskan Al-Quran itu tidak lain adalah Rasulullah saw.



Sumber: www.igeder.org.tr



Mengimani kitab-kitab Allah merupakan salah satu fondasi keberimanian seorang mukmin. Menanyalah lebih jauh mengenai hal ini. Ajukan minimal lima pertanyaan berkenaan dengan iman dan keberimanian kepada kitab-kitab Allah! Diskusikan dengan teman dan dosen Anda!

Selain itu, untuk dapat mengamalkan perintah Al-Quran pun tidak bisa asal melaksanakan saja, melainkan harus mengetahui urutan dan prioritas. Bawa suatu perintah sah dilaksanakan bila perintah yang di atasnya telah dilaksanakan. Misal dalam Al-Quran ada perintah salat. Sahkah seorang muslim mengerjakan salat dalam keadaan tidak suci? Tentu semua orang Islam sepakat "tidak sah", karena untuk mengerjakan salat harus dalam keadaan suci, tidak mempunyai hadas besar dan kecil. Pertanyaan lebih lanjut, "Sahkah salat seorang muslim yang telah memenuhi syarat dan rukun salat, tetapi tidak mengingat Tuhan (tidak ada zikirnya dalam salat)?" "Sahkah salat mereka jika mereka tidak menaati rasul- Nya?" Dalam ilmu tasawuf, salat harus memenuhi tuntunan syariat dan hakikat. Memenuhi tuntunan syariat adalah memenuhi syarat

dan rukun salat yang ditetapkan oleh rasul-Nya, sedangkan memenuhi tuntunan hakikat adalah bahwa dengan salat itu dimaksudkan untuk *li dzikrī*, artinya, mengingat Aku (Aku = Tuhan), yakni bahwa dalam salat itu harus "mengingat" Tuhan (QS Thaha/20: 14). Salat yang memenuhi tuntunan syariat dan hakikat akan berpengaruh yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45). Dengan ilustrasi memenuhi salat yang dikehendaki Tuhan, semakin jelas tentang adanya urutan dalam mengamalkan Al-Quran.

Rukun iman keempat, beriman kepada para rasul-rasul-Nya. Dalam Al-Quran perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan perintah menaati Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa rasul itu sebagai utusan Tuhan (baca: sebagai wakil Tuhan di bumi) karena Tuhan tidak menampakkan Diri-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan perintah menaati Allah, antara lain diungkapkan dalam QS An-Nisa' /4: 59.

Rukun iman kelima yaitu beriman kepada hari akhir. Ungkapan kata yang diawali dengan "ber", seperti bersepatu, bersepeda, berpakaian, berenang, bergelora, dan bertopi memberi petunjuk melekatnya sesuatu kepada pelakunya. Begitu halnya dengan kata "ber"-iman kepada hari akhir. Hari akhir adalah tempat pulang kembalinya hamba ke asalnya, "*Fi maq'adi shidqin 'inda malikin muqtadirin*" (pulang kembali di tempat yang benar [lalu merasakan betapa bahagianya, betapa bergembiranya, selama-lamanya] di sisi Raja Yang Berkuasa). Raja Diraja itu adalah Tuhan Zat Yang *Al-Ghaib*.

Oleh karena itu, apabila secara benar telah mengenali Zat Yang *Al-Ghaib* ini, lalu selalu mengingat-ingat dan menghayati-Nya dalam hati, maka mereka inilah yang tergolong, "*Wabil ākhirati hum yūqinūna*," (Artinya, "Dan dengan hari akhir mereka meyakininya"). Ini berarti, kehidupan akhirat yang telah dapat dihayati dalam hati sejak sekarang ini. Alasannya, kematian seseorang sangat ditentukan oleh keadaan dia sekarang ini ketika masih berada di dunia. Jika ia *ma'rifat billāh*, selalu mengingat-ingat dan menghayati-Nya dalam hati, serta melakukan ibadah dan amal sosial secara benar, maka sebenarnya orang seperti inilah yang telah meyakini hari akhir.

Rukun iman keenam yaitu beriman kepada takdir (takdir baik dan takdir buruk) yang telah ditentukan oleh-Nya. Beriman kepada takdir (baik atau buruk) berarti meyakini dan mengenali "Sang Pembuat Takdir". Caranya, bereskan dulu keyakinan kita, sebab Dia adalah segala-galanya. Bagi hamba yang rasa hatinya selalu *lengket* dengan Diri-Nya, semua hal yang ditemui dalam hidup dan kehidupan ini adalah sebagai ujian dan cobaan. Jika seseorang yang *lengket* dengan Tuhan dilanda cobaan yang sangat berat

sekalipun (berat yang dirasakan oleh nafsu dan syahwat), dan seberapa pun beratnya (dimiskinkan, disakitkan, dihilangkan hartanya, diturunkan dari jabatannya yang tinggi, bahkan hingga dipenjara dan dibunuh secara kejam seperti yang terjadi pada para nabi, rasul, dan wali kekasih Allah), maka akan diterima dengan rasa nikmat. Rasa nikmat mengingat-ingat Allah (berzikir) justru semakin menyala-nyala; bahkan ujian dan cobaan ini dianggapnya sebagai hari-raya baginya, karena jika dijalani dengan sabar akan mendatangkan pahala yang sangat besar.

Sebaliknya, sekiranya memperoleh nasib baik dalam hidup dan kehidupan dunia, seorang hamba memandang dan meyakini bahwa "kesejahteraan" yang dialaminya adalah juga sebagai ujian dan cobaan. Oleh karena itu, ia justru malah takut sekiranya hal itu menjadikan dirinya ingkar. Akhirnya, bangkitlah rasa syukur atas pemberian Tuhan itu sehingga ia dapat berbuat banyak untuk beribadah dan beramal sosial guna mencapai tujuan hidupnya yaitu mendekat kepada Tuhannya sehingga selamat dan bahagia bertemu lagi dengan-Nya di surga.

Sekarang mari kita kaji kembali makna Islam.

Ayat-ayat berikut menegaskan terjadinya penyimpangan dari Islam, justru dilakukan oleh orang-orang yang menguasai Al-Kitab.

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu, maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah; dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab (ahli kitab) dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam?". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu (hai rasul) hanyalah menyampaikan; dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS Ali Imran/3:19-20)

Sekarang mari kita kaji kembali ibadah-ibadah yang terdapat dalam rukun Islam. Kita perlu mengkaji kembali apakah ibadah-ibadah yang kita lakukan itu sudah benar?

Imam Ghazali mengingatkan secara khusus tentang ibadah-ibadah yang sesat. Maksudnya, orang melakukan salat, zakat, puasa, dan haji, tetapi ibadah yang dilakukan itu tertolak karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. Al-Ghazali membahas "Penggolongan Ahli Ibadat yang Tertipu" dalam bab khusus. Contoh, ibadah haji. "Sayang sekali," kata Al-Ghazali, "mereka tidak

membersihkan harta dari keharaman". Harta malah didapat dari penipuan, pengelabuan, penganiayaan, pencolongan, dan lain-lain. Namun, hutang-hutangnya tidak dibayar terlebih dahulu. Bekal untuk melaksanakan haji tidak dipilih dari yang halal. Yang dilakukannya pun malah, bukan haji wajib, melainkan pergi haji untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan seterusnya (Al-Qasimi, 1986: 832).

Kemudian tentang "Para Pemilik Harta yang Tertipu". Mereka adalah orang-orang yang besar semangatnya untuk membangun masjid atau bangunan keagamaan yang tampak jelas di mata khalayak ramai. Tujuannya tidak lain agar nama mereka dikenang, kedermawanan mereka disebut-sebut, dan kemasyhuran bersedekah mereka pun tersiar ke pelbagai tempat, dan seterusnya. Sebaliknya, kadang-kadang menurut pandangan agama, lanjut Imam Ghazali, lebih utama bersedekah dan membagi-bagikan hartanya itu kepada kaum fakir-miskin. Akan tetapi, orang-orang yang tertipu tadi enggan melakukan yang demikian sebab takut kalau amalannya itu tidak tampak di muka umum.

Jika Anda sudah memahami makna iman dan beriman dengan benar, juga memahami makna Islam dan menjalankan rukun Islam dengan benar, maka Anda akan lebih mudah memahami makna ihsan. Anda dapat mencapai derajat ihsan dengan lebih meningkatkan kualitas iman dan Islam.

Makna ihsan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, "Kamu menyembah Allah seolah-olah (mata kepala) kamu melihat Allah. Jika (mata kepala) kamu tidak bisa melihat Allah (dan pasti tidak bisa melihat-Nya), tetapi Allah melihat kamu." Maksudnya, mata kepala kita tidak mungkin bisa melihat Allah (karena Allah adalah Zat Yang Mahagaib). Namun, Allah Melihat kita. Oleh karena itu, supaya ibadah kita mencapai derajat ihsan, maka mata hati kita harus selalu diusahakan melihat Allah, karena hanya mata hatilah yang dapat melihat Allah. Ketika beribadah, mata hati kita harus dapat menghadirkan Allah sehingga kita menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan, sesuai tuntutan Allah dalam QS Al-Hijr/15: 99: *Wa'bud rabbaka hattā ya'tiyakal yaqīn*. Artinya, "Sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin (Tuhan yang kamu sembah itu) hadir (dalam mata hatimu)."

2. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis Konsep Insan Kamil

Istilah insan kamil (manusia sempurna) pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Ibn Araby (abad ke-14). Ia menyebutkan ada dua jenis manusia, yakni insan kamil dan monster setengah manusia. Jadi, kata Ibn Araby, jika tidak menjadi insan kamil, maka

manusia menjadi monster setengah manusia. Insan kamil adalah manusia yang telah menanggalkan ke-monster-annya. Konsekuensinya, di luar kedua jenis manusia ini ada manusia yang sedang berproses menanggalkan ke-monster-annya dalam membentuk insan kamil.

Selain Ibn Araby, sekurangnya ada dua syekh yang menyusun konsep insan kamil, yakni Syekh Al-Jillī dan Syekh Fadhlullah.



Para sufi dan filsuf muslim menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut insan kamil. Ada yang mengistilahkannya dengan *manusia sufi*, *manusia multidimensi*, *citra Adam*, dan istilah-istilah lainnya. Akan tetapi, substansi pembicaranya sama, yakni tentang manusia sempurna (insan kamil).

Lakukan elaborasi lebih mendalam mengenai istilah-istilah tersebut! Anda dapat menelusuri Al-Quran atau hadis. Komunikasikan dengan dosen dan susunlah menjadi paper pendek!

Syekh Fadhlullah Al-Burhanpuri (wafat tahun 1620 M) yang atas perintah gurunya, Syekh Ahmad Al-Qusyasyi, dalam *Martabat Tujuh* menyusun konsep insan kamil berdasarkan proses *tanazzul* (turun) Tuhan dari “Martabat *Aḥadiyat*” hingga “Martabat Insan Kamil.”

a. Konsep Manusia dalam Al-Quran

Berbicara tentang konsep “manusia” begitu kompleks dan rumit, sekomples dan serumit dimensi-dimensi dan misteri-misteri yang ada pada manusia itu sendiri. Kalau seorang filsuf, ilmuwan, bahkan sufi sekalipun melontarkan konsepnya tentang manusia, pada saat yang hampir bersamaan muncul kritik tajam dari para filsuf, ilmuwan, dan sufi lainnya.

Ringkasnya, secara umum, pembicaraan tentang konsep manusia selalu berkisar dalam dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani, atau dimensi lahir dan batin. Tentang konsep dimensi jasmani, atau dimensi lahir, atau dengan sebutan-sebutan lainnya (tubuh, badan) mungkin tidak terdapat

perbedaan karena dimensi ini paling tampak di depan mata dan mudah diobservasi. Namun, dimensi rohani (atau dengan sebutan lainnya: dimensi jiwa, batin, atau hati) merupakan yang paling rumit sehingga dalam pandangan filsuf dan sufi muslim pun terdapat perbedaan-perbedaan yang kadang-kadang kontradiktif.

Kajian ini bertujuan menjelaskan term "manusia" dalam Al-Quran. Ada tiga term yang biasa diterjemahkan sebagai "manusia" dalam Al-Quran, yakni *basyar*, *al-insān*, dan *an-nās*. Dalam banyak tulisan, *basyar* disebut-sebut sebagai dimensi jasmaniah, *al-insān* dimensi psikologis-rohaniah, dan *an-nās* dimensi sosiologis-kemasyarakatan dari manusia. Kalau kita kaji secara seksama ketiga *term* itu tidak bisa diartikan secara tekstual, tetapi harus dipertautkan dengan konteks keberagamaan. Dengan menggunakan metode Al-Qarafi, term *basyar* lebih memperingatkan manusia yang cenderung mempertuhankan hawa-nafsunya (yang berwujud jiwa-raga). Sebagaimana iblis yang *abā wastakbara* (sombong dan takabur) karena merasa *anā khairun minhu* (aku lebih baik daripadanya,), manusia cenderung memandang rendah para nabi atau rasul dan pengikut-pengikutnya, karena yang dilihat jiwa-raganya. Term *al-insān* merupakan peringatan dari Allah bahwa manusia cenderung kafir. Ketika *al-insān* menerima amanat, padahal amanat itu ditawarkan Allah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Allah sama sekali tidak memujinya, malah memvonis bahwa *al-insān* itu *zhalūman jahūla* (sangat zalim dan sangat bodoh). Term *an-nās* pun memperingatkan manusia yang cenderung mengikuti agama leluhur, agama mayoritas, dan agama yang menarik perhatiannya, atau mengikuti pendapatnya sendiri; bukannya mengikuti *man anāba ilayya* (orang yang kembali kepada-Ku), yakni para nabi, para rasul, atau para khalifah-Nya (wakil Tuhan di bumi). Mungkin di sinilah letak optimistisnya iblis yang ketika divonis sesat oleh Allah, ia memohon dipanjangkan umurnya. Iblis bersumpah akan mengepung manusia dan menyesatkannya (agar manusia memiliki watak seperti dirinya, yakni *abā wastakbara* dan *anā khairun minhu*). Jarang sekali manusia meneladani malaikat yang rela sujud kepada Adam (wakil Tuhan di bumi).

b. Unsur-unsur Manusia Pembentuk Insan Kamil

Al-Ghazali menyebutkan adanya unsur luar (tubuh) dan unsur dalam (batin). Unsur tubuh menyangkut anggota tubuh dan pancaindra; sedangkan unsur batin berupa hati, akal, nafsu, dan hasrat. Al-Ghazali menyebut juga roh sebagai unsur batin, tetapi dipandang sinonim dengan hati. Unsur-unsur

manusia yang tersebut diungkap oleh Al-Ghazali (Takeshita, 2005: 112-113). Al-Ghazali menekankan pentingnya **hati** (*qalb*), yang diibaratkan sebagai "raja", setelah itu **akal** ('*aql*), yang diibaratkan sebagai "perdana menteri"; sementara unsur-unsur **lainnya** hanya sebagai pelayan dan pengikut. Namun, ada juga unsur yang sangat rawan, yaitu **nafsu** dan **hasrat**. Kedua unsur ini seharusnya tunduk dikendalikan oleh akal, atas perintah hati. Akan tetapi, jika kedua unsur (**nafsu** dan **hasrat**) malah mengendalikan **akal**, maka yang terjadi adalah kudeta terhadap "raja".

Secara ringkas, Al-Ghazali (dalam Othman, 1987: 31-33) menyebut beberapa instrumen untuk mencari "pengetahuan yang benar" serta kapasitasnya untuk mencapainya.

Pertama, pancaindra. Pancaindra memiliki keterbatasan, dan tidak bisa mencapai "pengetahuan yang benar", setelah dinilai oleh akal.

Pancaindra menyaksikan tongkat yang lurus terlihat bengkok ketika dimasukkan ke dalam kolam; padahal – menurut penilaian akal – tongkat itu benar-benar lurus dan tidak bengkok. Matahari terlihat kecil, hanya sebesar bola voli, padahal menurut perhitungan (akal) justru jauh lebih besar dibanding bumi yang dihuni manusia. Bintang-bintang terlihat lebih kecil dibanding matahari, hanya sebesar bola pingpong dan kelereng, padahal menurut perhitungan (akal), bintang- bintang itu sangat besar dan jauh melebihi matahari.

Sumber: asalasah.blogspot.com/2012





Seorang mukmin, yang baik supaya ia benar-benar beriman, terlebih dahulu harus menemukan dan mengenal Allah Swt. yang ia pandang sebagai objek keimanannya. Al-Ghazali mempertanyakan diri sendiri. Selama ini ia selalu beribadah, tetapi siapakah Tuhan yang disembahnya itu? Al-Ghazali merasakan bahwa dirinya belum kenal dengan Tuhan yang disembahnya. Apakah manusia memiliki potensi untuk mengenal Zat Tuhan? Berikutnya, kalau memiliki potensi, "Bagaimanakah orang itu agar dapat mengenal Allah Swt. Tuhan yang disembahnya itu?" Cobalah Anda konstruksi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Al-Ghazali tersebut!

Kedua, akal. Dengan metode ini, dengan cara yang sama, seharusnya orang pun menilai tingkat kebenaran akal. Orang seharusnya menggunakan cara yang sama dengan cara yang digunakan oleh akal ketika menilai kekeliruan pancaindra. Ketika dalam mimpi serasa peristiwa benar-benar terjadi, tetapi ketika terbangun, sadarlah bahwa itu hanya kebenaran dalam mimpi, yang disalahkan oleh pemikiran ketika sedang terjaga. Oleh karena itu, perlu instrumen **ketiga**, **superintelektual** (kebenaran sufistik). Ternyata kebenaran akal disalahkan oleh **kebenaran sufi**. Setelah bersemedi, sufi melepas akal pikirannya; dan ternyata mereka menyaksikan suasana yang tidak dapat direkam oleh prinsip-prinsip intelektual. Itulah yang disebutkan Al-Ghazali dengan sabda Nabi Muhammad saw., "Manusia itu dalam keadaan tidur, dan apabila telah mati terjagalah dia" juga dalam QS Qaf/50: 52, "Kami telah membuka semua penutup kamu, dan penglihatan kamu di hari ini (saat kematian) menjadi cerah sekali." Artinya, kebenaran hidup di dunia disalahkah oleh kebenaran yang disaksikan pada saat kematian. Artinya, orang beriman harus mencari kebenaran yang dibenarkan oleh kesadaran saat kematian!

Ketiga, nur Ilahi. Ketika Al-Ghazali sembuh dari sakitnya (setelah lama merenungkan dan mencari guru untuk mendapatkan jawaban tentang "Siapakah Tuhan yang disembah itu?"), ia menuturkan, "Kesembuhannya dari sakit karena adanya **nur Ilahi** yang menembus dirinya." Kemudian Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya tentang **nur Ilahi** sebagai berikut.

Kapan saja Allah menghendaki untuk memimpin seseorang, maka jadilah demikian. Dia-lah yang melapangkan dada orang itu untuk ber-Islam. (QS Al-An'am/6: 125).

Pengertian kata "**Islam**" di sini mengandung arti yang sebenarnya. Bukan dimaksud sebagai sejarah agama secara formal, tetapi ditujukan kepada ikatan pribadi yang mendalam dari seserang kepada Allah SWT, setelah ia dapat merasa dekat dengan Tuhannya. Ketika Nabi Muhammad ditanya tentang arti dari "**syarh-yasyrah**" (melapangkan) di dalam ayat tersebut, beliau bersabda: "Itu merupakan "**nur**" yang ditanam Allah di dalam hati manusia." Ketika beliau saw. ditanya lagi, "Apakah tandanya?" Beliau saw. bersabda, "Menarik diri dari kebahagiaan semu dan kembali kepada kebahagiaan yang abadi." (Othman, 1987: 33-34).

Untuk dapat mengenal Allah (*ma'rifat billāh*) dengan diperolehnya **nur Ilahi**, Al-Ghazali menekankan, "Kebenaran harus dicari dan didapat." (Othman, 1987: 34). Tidak boleh bersandar pada taklid dan pandangan mayoritas (Othman, 1987: 24-29). Dalam mencari kebenaran itu, ternyata Al-Ghazali (yang sudah menjadi guru besar dan *Hujjatul Islām*) masih mencari "Syekh" (sebagai "Guru Mursyid").

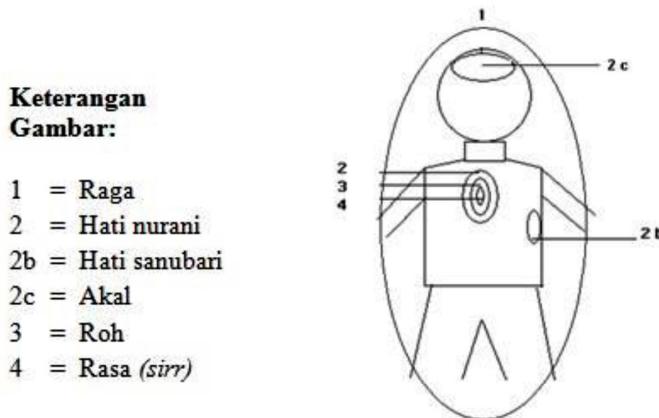
D. Membangun Argumen tentang Karakteristik Insan Kamil dan Metode Pencapaiannya

1. Karakteristik Insan Kamil

Insan kamil bukanlah manusia pada umumnya. Ibn Araby (Takeshita, 2005: 131) menyebutkan adanya dua jenis manusia, yaitu insan kamil dan monster bertubuh manusia. Maksudnya, jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia akan menjadi monster bertubuh manusia. Pandangan Araby ini mungkin didasarkan atas Al-Quran yang memang memvonis manusia sebagai mankhluk yang rendah dan negatif, yakni: memusuhi rasul, penantang agama yang paling keras, zalim dan bodoh (tidak tahu agama yang benar), kikir dan melupakan Tuhan (tidak menjalankan agama sebagaimana petunjuk Allah dan rasul-Nya, melainkan lebih memperturutkan hawa nafsunya), suka berkeluh kesah dan banyak berdoa (ingin segera dihilangkan kesusahannya), padahal manusia diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk dan struktur yang sebaik-baiknya (mempunyai potensi ber-Tuhan dan taat beragama), tetapi faktor nafsu dan dunia menggelincirkannya ke tempat yang serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dibandingkan dengan binatang ternak sekalipun.

Dengan merujuk kepada seluruh ayat Al-Quran tentang term “manusia” ternyata untuk dapat selamat kembali kepada Tuhan (masuk surga-Nya) kita harus melepaskan kemanusiaan (dalam arti **basyar**, **al-insān**, dan **an-nās**). Kita harus mencapai derajat **insan kamil**.

Untuk itu, kita perlu mengenali struktur manusia agar kita dapat mengembangkan diri untuk mencapai derajat insan kamil. Dengan merujuk kepada filsuf dan sufi muslim, manusia itu terdiri dari empat unsur, yang dapat divisualisasikan dalam gambar berikut (Rahmat, 2010).



Gambar:
Empat Unsur Manusia

Keempat unsur manusia dapat diuraikan sebagai berikut.

- Pertama, **jasad**. Keberadaannya di dunia dibatasi dengan umur. Wujud nafsu manusia tidak lain adalah wujud jasad ini yang sengaja diciptakan oleh Allah untuk diuji. Karena wujud jasad ini sebagai ujian, maka oleh Allah jasad diberi hati (yakni **hati sanubari**) yang watak jasadnya persis seperti iblis, yakni *abā wastakbara* (takabur) dan *anā khairun minhu* (ujub, merasa lebih baik, bahkan dibandingkan dengan khalifah Allah sekalipun). Kewajiban jasad adalah menjalankan syariat, yakni menjalankan ibadah badan dan ibadah harta (seperti salat wajib, puasa Ramadan, membayar zakat, menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu, dan peduli memajukan lingkungan).
- Kedua, **hati nurani**. Letaknya tepat di tengah-tengah dada. Tandanya “deg-deg”. Disebut juga dengan hati jantung. **Hati nurani** dijadikan Allah dari cahaya, wataknya seperti para malaikat-Nya yang rela sujud (patuh dan tunduk) kepada wakil-Nya Tuhan di bumi (QS Al-Baqarah/2: 30-34). Jadi, hati nurani

itu selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, seperti para malaikat yang telah dimampukan Tuhan untuk menundukkan nafsu dan syahwatnya. Bukti adanya hati dalam diri manusia adalah adanya cinta dan benci. Kewajiban hati adalah menjalankan tarekat, yakni mencintai Allah dengan jalan mengingat-ingat-Nya (berzikir) dan menaati rasul-Nya. Dalam QS Ali Imran/3: 31 Allah berfirman, "*Qul in kuntum tuhibbūnallāha fattabi'ūnī yuhbib kumullāha wayaghfir lakum dzunūbakum, wallāhu ghafurur-raḥīm.*" Artinya, Katakanlah (hai rasul), "Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah (taatilah) aku (aku=rasul), niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kemudian dalam QS Ar-Ra`d/13: 28 dijelaskan bahwa hati menjadi tenram karena mengingat Allah, "*Alā bi dzikrillāhi tathma'innul qulūb.*" Arinya, Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenram.

- c. Ketiga **roh**, letaknya di dalam hati nurani. Roh adalah daya dan kekuatan Tuhan yang dimasukkan ke dalam jasad manusia, lalu menandai dengan keluar-masuknya nafas, menjadi hidup seperti kita di dunia sekarang ini. Ciri adanya roh adalah kita dihidupkan di dunia ini. Kewajiban roh adalah menjalankan hakikat, yakni merasa-rasakan daya-kuat-Nya Tuhan. Maksudnya, bahwa yang mempunyai daya (potensi) adalah Tuhan; yang mempunyai kekuatan adalah Tuhan; yang bisa bergerak adalah Tuhan; yang bisa berbuat adalah Tuhan. Adapun kita dipinjam, *Lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*, artinya, Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (daya dan kekuatan) Allah. Oleh karena itu, Tuhan sangat murka kepada orang-orang sompong, yakni manusia-manusia yang merasa mempunyai kelebihan (merasa pintar, merasa kaya, merasa hebat, dan lain-lain) padahal yang sebenarnya mereka dibuat pintar oleh Tuhan, dibuat kaya oleh Tuhan, dibuat hebat oleh Tuhan, dan lain-lain. Maksudnya, untuk diuji (Apakah merasakan daya-kuat-Nya Tuhan atau diakui sebagai daya dan kekuatan sendiri?).
- d. Keempat, **sirr (rasa)**. Letaknya di tengah-tengah roh yang paling halus (paling dalam). Rasa inilah yang kembali ke akhirat. **Rasa** adalah jati diri manusia. Bukti adanya rasa adalah kita dapat merasakan berbagai hal dan segala macam (asin, pahit, getir, enak dan tidak enak, sakit dan sehat, senang dan susah, sakit hati, frustrasi, dan lain-lain). Kewajiban *sirr (rasa)* adalah mencapai *ma'rifat billāh*, yakni merasa-rasakan kehadiran Tuhan; bahwa ternyata Tuhan itu dekat sekali dengan kita; bahkan lebih dekat dibanding urat nadi di leher, atau lebih dekat dibandingkan dengan jarak antara hitam dan

putihnya mata kita (tentu bagi orang yang sudah mencapai *ma'rifat billāh*).

Akal bukanlah unsur manusia melainkan pembantu utama hati; Diiibaratkan perdana menteri sebagai pembantu utama raja, antara lain diungkapkan oleh Imam Ghazali (Othman, 1982). Oleh karena itu, Al-Quran dalam mengungkapkan hati menggunakan „kata benda” (karena merupakan salah satu unsur manusia) sedangkan untuk kata akal Al-Quran menggunakan „kata kerja” (karena sebagai fungsi hati). Jika sang raja baik, maka ia akan memerintah perdana menteri untuk menjalankan kebaikan-kebaikan bagi rakyat di negerinya; sebaliknya, jika sang raja angkara murka, maka sang perdana menteri akan diperintahkan untuk menjalankan proyek-proyek ambisiusnya yang merusak bangsa dan rakyat. Demikian juga hati. Jika hati nurani yang menjadi raja, maka sang akal akan memikirkan garapan dunia demi *subhana-Ka* (memahasucikan Allah), yakni untuk kebijakan dan kemaslahatan umat manusia sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Namun, jika hati sanubari, yang menjadi rajanya, tidak baik, maka sang akal akan digunakan untuk mengumbar nafsu dan syahwat serta memperkokoh watak „aku”-nya.

Untuk mencapai derajat **insan kamil**, kita harus dapat menundukkan nafsu dan syahwat hingga mencapai tangga nafsu ***muthma'innah***, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطَمِّنَةُ ﴿٢٧﴾ اُرْجِعِنِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِنِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِنِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS Al- Fajr/89:27-30)

Cermati teks berikut.

Apa hubungan sedekah air dengan sosok insan kamil? Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa pada suatu saat umat Islam terancam oleh kemarau panjang. Sumur-sumur mengering, sumber-sumber air lainnya juga mengerontang. Ada sebuah sumur yang masih mengeluarkan air, namun sumur itu milik orang kafir.

Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Siapa yang akan membeli sumur umat untuk melepaskan dahaga, mudah-mudahan Allah mengampuni dosanya." Sahabat Usman bin Affan pun menyatakan bahwa dirinya siap membeli sumur itu.

"Apakah engkau rela sumur itu dijadikan sumber air minum untuk semua orang?" tanya Rasulullah saw. kepada Usman. Usman pun menyetujui.

Peristiwa inilah yang kemudian dikenal sebagai *sabab an-nuzūl* (sebab turun) ayat ke-27 Surah Al-Fajr di atas.



Sumber: neosunjm.wix.com



Setelah mencermati kisah di atas, amati pula foto di atas, kemudian lakukan refleksik. Tugas Anda: proyeksikan hasil refleksi Anda dihubungkan dengan konteks saat ini! Tunjukkan sikap Anda, karena pasti bisa!

Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa nafsu *muthma`innah* merupakan titik berangkat untuk kembali kepada Tuhan. Akan tetapi, dengan modal nafsu *muthmainnah* pun masih diperintah lagi oleh Allah untuk menaiki tangga nafsu di atasnya: *rāydhiyah, mardhiyah*, hingga *kāmilah*. Setelah itu, Allah sendiri yang akan menariknya (melalui *fadhl* dan rahmat-Nya) dalam membentuk **insan kamil**.

Ulama sufi, antara lain Imam Ghazali (1989), menjelaskan tujuh macam nafsu (sekaligus tujuh tangga) sebagai proses *taraqqi* (menaik) manusia menuju Tuhan. Insan kamil adalah manusia yang sudah menanggalkan karakter kemanusiannya yang rendah dan telah mencapai tangga nafsu tertinggi (tangga nafsu ketujuh). Tujuh macam nafsu dan tangga tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Nafsu ***Ammārah***, dengan ciri-ciri: sompong, iri-dengki, dendam, menuruti nafsu, serakah, *jor-joran*, suka marah, membenci, tidak mengetahui kewajiban, akhirnya gelap tidak mengenali Tuhan.
- b. Nafsu ***Lawwāmah***, dengan ciri-ciri: enggan, cuek, suka memuji diri, pamer, dusta, mencari aib orang, suka menyakiti, dan pura-pura tidak mengetahui kewajiban.
- c. Nafsu ***Mulhimah***, dengan ciri-ciri: suka sedekah, sederhana, menerima apa adanya, belas kasih, lemah lembut, tobat, sabar, tahan menghadapi kesulitan, dan siap menanggung betapa beratnya menjalankan kewajiban.
- d. Nafsu ***Muthma`innah***, dengan ciri-ciri: suka beribadah, suka bersedekah, mensyukuri nikmat dengan memperbanyak amal, bertawakal, rida dengan ketentuan Allah, dan takut kepada Allah. Nafsu tangga ke-4 inilah start awal bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Tuhan (masuk surga-Nya). Setelah mencapai tangga ini pun masih harus terus meningkat hingga tangga nafsu tertinggi, nafsu *kāmilah* (insan kamil).
- e. Nafsu ***Rādhiyah***, dengan ciri-ciri: pribadi yang mulia, zuhud, ikhlas, *wira'i, riyādhah*, dan menepati janji.
- f. Nafsu ***Mardhiyyah***, dengan ciri-ciri: bagusnya budi pekerti, bersih dari segala dosa makhluk, rela menghilangkan kegelapannya makhluk, dan senang mengajak serta memberikan penerangan kepada *roh*-nya makhluk.
- g. Nafsu ***Kāmilah***, dengan ciri-ciri dianugerahi: *'ilmul-yaqīn, 'ainul-yaqīn, dan ḥaqqu'l-yaqīn*. Orang yang sudah mencapai tangga nafsu tertinggi ini matanya akan terang benderang sehingga bisa melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang yang memiliki nafsu di bawahnya, terlebih-lebih lagi orang-orang umum.

2. Metode Mencapai Insan Kamil

Dalam perspektif tasawuf, jalan untuk membentuk **insan kamil** haruslah mengikuti jalan yang ditempuh oleh kaum **sufi** (yang lurus, bukan kaum sufi yang menyimpang). Syarat pertama haruslah beriman (secara benar) dan berniat memproses diri menuju martabat **insan kamil**. Misal, mengerjakan ibadah salat secara syariat dan hakikat. Kewajiban syariatnya adalah melakukan gerakan disertai bacaan salat secara serasi mulai *takbiratul iħrām* hingga *salām*. Adapun kewajiban hakikatnya, ketika menjalankan syariat itu keadaan hati hanya mengingat Allah. Cara konkretnya: (1) memulai salat jika Tuhan yang akan disembah itu sudah dapat dihadirkan dalam hati, sehingga ia menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan; (2) berniat salat karena Allah. Artinya, ibadah salat yang didirikannya itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah tanpa ada pamrih dunia (ingin disebut orang beragama, ingin mendapat pujian, atau ada niat-niat mencari dunia) dan tidak pula ada pamrih akhirat; (3) selalu menjalankan salat dan keadaan hati hanya mengingat Allah; dan (4) salat yang telah didirikannya itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Kata Syekh **Abdul Qadir Jailani**,
"Jalan sufi adalah *shirāthal mustaqīm*, yakni menjalankan syariat secara lahiriah, dan menjalankan hakikat secara batiniah. Syariat adalah segala peribadatan yang dijalankan oleh raga, seperti mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, ber-*akhlaqul karīmah* (berakhhlak mulia), dan bagusnya budi pekerti. Adapun hakikat adalah, ketika menjalankan syariat tersebut dibarengi dengan keadaan hati yang selalu mengingat Allah (disertai *dzikir khafy*, zikir di hati, tidak diucapkan).



Sumber: bosnochemaiq.wordpress.com

Contoh lainnya, ketika Anda kuliah. Kewajiban syariatnya Anda kuliah karena memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa kaum muslimin wajib mencari ilmu akhirat dan ilmu duniaawi, dengan niat karena Allah (tidak untuk mengejar pekerjaan bergengsi atau mengejar pangkat dan jabatan). Kemudian rasul pun memerintahkan umatnya untuk bekerja secara profesional. Artinya,

kuliah pun harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Adapun kewajiban hakikatnya, ketika mengikuti kuliah dan mengerjakan tugas-tugas kuliah keadaan hati selalu mengingat-ingat Allah.

Adapun jalan utama yang perlu dilakukan untuk mencapai derajat insan kamil adalah *jihād akbar* (jihad menundukkan nafsu dan syahwat). Imam Ghazali (1333 H: 4) dan kaum sufi lainnya menguraikan tujuh macam nafsu (sekaligus tujuh tangga), yaitu: *ammārah, lawwāmah, mulhimah, muthma'innah, rādhiyah, mardhiyyah*, dan *kāmilah*. Jadi, upaya menundukkan nafsu itu adalah dengan menaiki (proses *taraqqi*) ketujuh tangga nafsu tersebut hingga mencapai nafsu *kāmilah*.

E. Mendeskripsikan tentang Esensi dan Urgensi Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Insan Kamil

Insan kamil (manusia sempurna) merupakan tipe manusia ideal yang dikehendaki oleh Tuhan. Hal ini disebabkan, jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia itu –meminjam istilah Ibn Araby– hanyalah monster bertubuh manusia. Insan kamil adalah manusia yang telah menanggalkan kemanusiaannya yang rendah, lalu berjalan menapaki tangga demi tangga menuju Tuhan sehingga mencapai tangga nafsu tertinggi. Tangga-tangga yang dimaksud adalah tujuh tangga (sekaligus tujuh macam nafsu manusia), yakni: *ammārah, lawwāmah, mulhimah, muthma'innah, rādhiyah, mardhiyyah*, dan *kāmilah*..

Siapa dan bagaimana insan kamil itu? Terlebih dahulu, kita perlu mengingat kembali tentang struktur manusia. Dalam perspektif Islam manusia memiliki empat unsur, yakni: jasad, hati, roh, dan *sīr* (rasa). Pada manusia yang telah mencapai martabat insan kamil, keempat unsur manusia (jasad / raga, hati nurani, roh, dan rasa) berfungsi menjalankan kehendak Ilahi. Hati nurani menjadi rajanya (bercakaya, karena selalu mengingat-ingat Tuhan), sedangkan akal menjadi perdana menterinya yang selalu berusaha membantu kinerja jasad, roh, dan rasa selalu beribadah dan mendekati Allah sedekat-dekatnya.

Bagaimanakah cara menundukkan nafsu dan syahwat? Teori umumnya adalah dengan memperkokoh keimanan (imannya mencapai tingkat “yakin”, tidak sekedar percaya), bersungguh-sungguh dalam beribadah (ibadah yang benar dan ikhlas), dan memperbaiki akhlak dan perilaku (dengan *akhlaqul karīmah* yang sempurna). Untuk mengokohkan keimanan, maka keimanan kita harus mencapai tingkat “yakin” (tidak sekedar “percaya”), seperti tabel berikut.

No.	Rukun Iman	Keimanan yang Mencapai Tingkat “Yakin”
1	Iman kepada Allah	<i>Ma'rifatun wa tashdīqun. Ma'rifat</i> maksudnya mengenal Allah secara yakin (<i>ma'rifat billāh</i>); sedangkan

		<i>tashdīq</i> maksudnya membenarkan bahwa orang yang mengenalkan Tuhan secara benar adalah Rasulullah. Oleh karena itu, penjelasan tentang Tuhan harus bersumber dari penjelasan Rasulullah.
2	Iman kepada malaikat-malaikat-Nya	Meneladani para malaikat yang atas perintah Allah rela sujud kepada wakil-Nya Tuhan di bumi, dalam arti “selalu” taat kepada Rasulullah (taat kepada rasul = taat kepada Allah). Jangan sampai seperti Iblis yang membangkang perintah Allah untuk sujud kepada wakil-Nya Tuhan di bumi.
3	Iman kepada kitab-kitabNya	Menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup untuk menjalani kehidupan sebagaimana kehidupan yang dijalankan oleh orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah (memilih jalan <i>shirāthal mustaqīm</i> ; dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman mati, agar dapat mati (yang hanya sekali terjadi) dengan mati yang selamat (<i>husnul khātimah</i>), karena memilih <i>shirāthal mustaqīm</i> .
4	Iman kepada rasul-rasulNya	Menjadikan rasul sebagai ahli zikir (ahli mengingat Tuhan karena telah mengenali Tuhan, telah <i>ma'rifat billāh</i>), sebagai guru dan teladan dalam menjalani <i>shirāthal mustaqīm</i> .
5	Iman kepada hari akhir	Meyakini hari akhir, bahwa dirinya akan memasuki hari akhir –yang pintu masuknya– dengan kematian yang <i>husnul khātimah</i> . Hari akhir dapat diyakini jika dirinya telah mempersiapkan kehidupan akhirat sejak sekarang.
6	Iman kepada <i>Qadha'</i> dan <i>Qadar</i>	Suka dengan takdir Tuhan. Dibuat hidupnya serba mudah (dikayakan, dipintarkan, dihebatkan, dan lain-lain) bersyukur karena dapat bertambahnya ibadah dan amal sosial. Namun, sekaligus takut jika dirinya malah menyalahgunakan kemudahan hidupnya untuk mengumbar nafsu dan syahwat. Dibuat hidupnya serba susah

		(dimiskinkan, disakitkan, dan segala derita lainnya) disyukuri juga, karena jika dijalani dengan sabar akan mendatangkan pelbagai kebaikan dari Allah, sekaligus berikhtiar dan berdoa untuk melepaskan kesulitan hidupnya.
--	--	---

Untuk dapat beribadah secara sungguh-sungguh dengan benar dan ikhlas, maka segala ibadah yang kita lakukan (terutama rukun Islam) harus benar-benar bermakna, sebagai berikut.

No.	Rukun Islam	Makna Rukun Islam
1	Mengucapkan dua kalimah syahadat	Menyaksikan Tuhan yang bernama Allah, yakni keimanan kepada Allah sehingga mencapai <i>ma'rifat billāh</i> . Kemudian menyaksikan Nabi saw. sebagai Rasulullah, dengan jalan berguru kepadanya dan meneladannya.
2	Mendirikan salat	Mendirikan salat dengan khusyuk, mengingat-ingat Allah, dan menjaga kondisi salat walau di luar salat dengan selalu mengingat-ingat Allah (<i>shalāt dā'im</i>) sehingga salatnya mempunyai dampak yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.
3	Membayar zakat	Menyadari bahwa rezeki yang Allah anugerahkan kepada kita adalah harta milik Allah (bukan karena hebatnya kita bekerja mencari nafkah). Oleh karena itu, zakat dan segala ibadah harta lainnya (sedekah, infak, dan lain-lain) dibayarkannya dengan mudah dan mempunyai kedulian sosial yang tinggi (tidak kikir).
4	Berpuasa pada bulan Ramadan	Puasa yang dapat meningkatkan ketakwaan. Ciri utama orang bertakwa adalah mengimani (dalam arti meyakini) Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, mendirikan salat, meng- <i>infāq</i> -kan harta yang Allah anugerahkan kepada dirinya sehingga meyakini hari akhir. Jangan sampai puasanya itu sekedar menahan lapar dan haus, sebagaimana yang diingatkan oleh Rasulullah.
5	Menunaikan ibadah	Haji yang mencapai <i>ma'rifat billāh</i> ,

	haji ke Baitullah	<p>sebagaimana sabda nabi, "Al-<i>ḥajju</i> 'arafatun. Praktiknya harus wukuf di Padang Arafah. Makna wukuf adalah berhenti. Yang harus dihentikan adalah semua hal yang menjadikan ter-<i>ḥijāb</i>-nya (terbentenginya) mata hati sehingga tidak akan dapat menyaksikan Zat Yang <i>Al-Ghaib</i> (tidak dapat <i>ma'rifat billāh</i>). Dalam ibadah haji dan umrah banyak sekali simbol-simbol. Misal, tawaf mengelilingi empat pojok Kakbah sebagai simbol perjalanan menuju Tuhan (melalui empat unsur manusia: jasad menjalankan syariat, hati menjalankan tarekat, roh menjalankan hakikat, dan <i>sirr</i> / rasa mencapai <i>ma'rifat billāh</i>). Mengambil tujuh buah kerikil pada malam hari untuk alat melempar jumrah merupakan simbol hamba yang bangun habis tengah malam, beristigfar, mohon ampunan kepada-Nya. Bila dikabulkan oleh-Nya, diberitahu oleh Tuhan bahwa penyebab orang tergelincir dari jalan lurus yang licin ini karena tersandung kerikil, yang biasanya dianggap sepele. Kerikil-kerikil ini adalah lambang watak nafsu yang "mengaku" terhadap semua amal kebaikan karena dirinya sehingga lupa atas belas kasih Tuhan yang membuat dirinya mempunyai hati yang diizinkan beramal baik. Karena itu, nafsu ini harus dibuang, yakni dilempar ke dalam sumur tempat melempar jumrah. Ini simbol melempar setan supaya setan (yaitu ajakan dari luar dirinya yang menyebabkan hidup dan kehidupan tidak sejalan dengan kehendak Tuhan) tidak mampu menggoda lagi.</p>
--	-------------------	--

Di samping itu, ada yang lebih berat, yakni mengurangi (syukur-syukur dapat menghilangkan) karakter-karakter buruk dalam diri sendiri.

Kaum sufi memberikan "tips". Untuk dapat menaiki tangga demi tangga, maka seseorang yang berkehendak mencapai martabat insan kamil diharuskan melakukan *riyādhah* (berlatih terus-menerus) menapaki *maqām* demi *maqām* yang biasa ditempuh oleh kaum sufi

dalam perjalanannya menuju Tuhan. *Maqām-maqām* yang dimaksud lebih merupakan karakter-karakter „inti“; dimulai dengan menanamkan karakter „inti“ *taubat*, kemudian *maqām* kedua, *maqām* ketiga, dan seterusnya, hingga *maqām* tertinggi. Adapun cara menanamkan karakter-karakter „inti“ untuk mencapai martabat insan kamil dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel:
Tahap-tahap Penanaman Karakter „Inti“ untuk
Menaiki Tangga Nafsu *Muthma`innah*

I	II	III	IV	V	VI
<i>Taubat</i>	<i>Wara'</i>	Zuhud	<i>Faqīr</i>	Sabar	<i>Tawakkal</i>
<i>Taubat</i>	<i>Wara'</i>	Zuhud	<i>Faqīr</i>	Sabar	
<i>Taubat</i>	<i>Wara'</i>	Zuhud	<i>Faqīr</i>		
<i>Taubat</i>	<i>Wara'</i>	Zuhud			
<i>Taubat</i>	<i>Wara'</i>				
<i>Taubat</i>					

Secara operasional, keenam karakter „inti“ itu harus ditanamkan secara bertahap dan berurutan mulai *maqām* pertama sehingga *maqām* keenam, sebagai berikut.

1. Menanamkan karakter ***taubat*** sehingga benar-benar merasakan bahwa Anda adalah orang paling banyak melakukan berbuat dosa dan kesalahan, lalu bangkit untuk selalu beristigfar. Dosa dan kesalahan yang selalu dan sering dilakukan (oleh orang yang paling taat beragama sekalipun) adalah: *pertama*, dosa masih merasakan wujud (padahal yang wujud hanyalah Tuhan). Seharusnya Anda merasakan “Ada” atau Wujud-Nya Tuhan (merasakan kehadiran Tuhan). Akibat merasakan wujud ini (wujud selain Tuhan) akan mendatangkan dosa *kedua*, yakni; dosa merasa mempunyai daya dan kekuatan (merasa hebat, merasa kaya, merasa pintar, dan lain-lain), padahal sebenarnya manusia dibuat hebat, dibuat kaya, dibuat pintar, dan lain-lain. Maksud Tuhan untuk menguji; *ketiga*, dosa lupa kepada Tuhan (lupa berzikir), padahal seharusnya Anda selalu ingat Tuhan, sekurang-kurangnya ketika sedang salat (jangan sampai salatnya divonis *sâhûn* [=lalai, lupa berzikir] yang diancam dengan neraka); *keempat*, melakukan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus; dan *kelima*, dosa berupa masih kurang dalam melakukan ibadah dan amal sosial. Pada orang-orang yang beriman secara

- benar, karakter *taubat* itu akan menyatu dengan dirinya. Ingat, para nabi dan para rasul saja (padahal mereka manusia-manusia suci) selalu bertobat. Nabi Muhammad saw. mengungkapkan, bahwa dirinya bertobat paling sedikit 70 atau 100 kali dalam sehari-semalam, dan beliau saw. sadar benar atas kesalahannya.
2. Dengan tetap dalam kondisi *taubat*, lalu Anda berusaha menanamkan karakter *wara'*. Jika Anda sudah terbiasa bertobat, maka *maqām wara'* akan mulai mudah ditanamkan. Namun, kalau Anda belum terbiasa bertobat, maka *maqām wara'* akan susah ditanamkan. Pada *maqām* ini, Anda berlatih untuk selalu sadar dengan kehalalan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemudian Anda hanya makan makanan yang halal, minum minuman yang halal, berpakaian dengan pakaian yang halal, bertempat tinggal yang halal, dan barang yang dipilih dari yang halal-halal, menghindari yang syubhat (tidak jelas halal-haramnya) terlebih-lebih lagi yang haram. Orientasi hidup seseorang pada *maqām wara'* ini adalah akhirat. Ibadah untuk kepentingan akhirat; beramal sosial untuk kepentingan akhirat; bekerja, termasuk kuliah seperti yang Anda jalani adalah untuk kepentingan akhirat. Orang pada *maqām wara'* ini sudah menjalankan perintah nabi, "I'mal li dunyāka ka`annaka ta'isyu abadan, wa'mal li ākhiratika ka`annaka tamūtu ghadan." Artinya, "Beramallah untuk urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan beramallah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok." Karena tujuan hidup itu untuk kembali kepada Tuhan, maka orientasi hidupnya –baik urusan dunia ataupun urusan akhirat – hanya diniati dan bertujuan untuk Allah semata (untuk kepentingan akhirat).
 3. Dan seterusnya.

F. Rangkuman tentang Bagaimana Menjadi Insan Kamil

Insan kamil (manusia sempurna) merupakan tipe manusia ideal yang dikehendaki oleh Tuhan. Sebabnya, jika tidak menjadi insan kamil, maka manusia itu – meminjam istilah Ibn Araby – hanyalah monster bertubuh manusia. Insan kamil adalah manusia yang telah menanggalkan kemanusiaannya yang rendah, lalu berjalan menapaki tangga demi tangga menuju Tuhan sehingga mencapai tangga nafsu tertinggi, nafsu *kāmilah* (insan kamil). Tangga-tangga yang dimaksud adalah tujuh tangga (sekaligus tujuh macam nafsu manusia), yakni: *ammārah*, *lawwāmah*, *mulhimah*, *muthma`innah*, *rādhiyah*, *mardhiyyah*, dan *kāmilah*.

Start awal untuk menjadi insan kamil, nafsu kita harus diusahakan mencapai tangga nafsu keempat (nafsu *muthma`innah*). Setelah mencapai tingkatan nafsu ini, nanti Tuhan sendiri yang akan menaikkan diri kita ke tangga nafsu yang lebih tinggi sehingga nafsu *kāmilah* (insan kamil). Dihubungkan dengan iman, Islam, dan ihsan,

maka untuk mencapai martabat insan kamil keimanan kita (dengan mengimani rukun iman) harus benar dan kokoh; peribadatan kita (dengan menjalankan rukun Islam) harus dijalankan dengan benar, ikhlas, dan bersungguh-sungguh; dan semua ibadah dan amal sosial yang kita lakukan harus mencapai tingkat ihsan. Untuk mengokohkan keimanan kita, maka keimanan kita tidak sekedar “percaya”, tetapi harus mencapai tingkat “yakin”.

Untuk menapaki jalan insan kamil, terlebih dahulu kita perlu mengingat kembali tentang empat unsur manusia, yakni: jasad / raga, hati, roh, dan *sirr* (rasa). Keempat unsur manusia harus difungsikan untuk menjalankan kehendak Allah. Hati nurani harus dijadikan rajanya (dengan cara selalu mengingat-ingat Tuhan). Karena hati nurani menjadi rajanya, maka secara otomatis raganya menjalankan syariat, hatinya menjalankan tarekat, rohnya menjalani hakikat, dan *sirr* (rasa)nya mencapai makrifat. Adapun hati sanubari ditundukannya sehingga sama sekali tidak berfungsi.

Jika sudah secara benar menjalankan keempat unsur manusia (sesuai kehendak Allah), lalu mengokohkan keimanan, meningkatkan peribadatan, dan membaguskan perbuatan (ibadah dan amal sosial, termasuk berakhhlak yang baik), sekaligus mengikis karakter-karakter yang buruk (sombong, bangga diri, *riya'*, menghendaki kebaikan dirinya dibicarakan orang, iri-dengki, marah, dendam, dan karakter-karakter buruk lainnya). Kunci keberhasilan menapaki jalan menuju martabat insan kamil adalah menapaki *maqām-maqām* (karakter-karakter „inti“) secara bertahap, mulai tahap pertama, tahap kedua, dan seterusnya sehingga tahap keenam. Tahap pertama, Anda menyadari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang selalu dilakukan setiap saat. Coba Anda tuliskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang “selalu” dilakukan oleh manusia sehingga jika tidak bertobat setiap hari (bahkan setiap saat), maka dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan itu akan berkarat dan sangat sulit dihilangkan!

G. Tugas Belajar Lebih Lanjut: Proyek Belajar Menjadi Insan Kamil

Menurut Al-Quran, manusia sebenarnya merupakan makhluk yang secara potensial insan kamil. Perhatikan ayat berikut.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمْ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنْ أُطْيَابِتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang

sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS Al-Israa"/17:70)

Namun demikian, kesempurnaan adalah milik Allah Swt. Untuk mendekati derajat kesempurnaan menurut ketentuan Allah Swt., manusia telah diberi anugerah berupa seorang nabi dan rasul sebagai suri-teladan. Cermati ayat berikut.

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab/33:21)

Coba Anda baca dan pahami arti ayat-ayatdi atas. Kemudian amati gambar di bawah serta kisah sahabat Rasulullah saw. berikutnya.

Sumber: teguhtriatmojo.blogspot.com



Seorang sahabat Rasulullah saw. bermaksud melaksanakan salat, berzikir dan beriktfikaf di Masjid Nabawi Medinah. Namun, saat masuk ke dalam masjid dan bersiap menjalankan iktikaf, ia melihat seorang lelaki sedang menangis meratapi nasibnya. Sang sahabat mendekatinya dan bertanya, "Mengapa engkau menangis dan kesulitan apa yang sedang kualami?". Lelaki itu pun menceritakan masalah pelik yang ia hadapi dan membuatnya sangat sedih.

Sang sahabat pun mengurungkan niat beriktfikaf. Kemudian ia mengajak lelaki itu keluar masjid dan membantunya menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya.

Ketika Rasulullah saw. mendengar peristiwa itu, beliau pun bersabda, "Sungguh berjalannya seseorang di antara kamu untuk memenuhi kebutuhan saudaranya lebih baik baginya daripada beriktfikaf di masjidku ini sebulan lamanya" (HR Ath-Thabrani dari Abu Hurairah).



Renungkan dan proyeksikan diri Anda sebagai sosok manusia yang tidak sempurna pada satu sisi, sedangkan pada sisi lainnya Anda menggambarkan diri sebagai makhluk yang mukmin, muslim, dan muhsin dalam konteks kajian pada halaman-halaman terdahulu. Susunlah identifikasi masing-masing dalam sebuah diagram! Apa saja kemungkinan faktor penghambat atau penunjang? Jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapai (atau mendekati) kesempurnaan?

Seperti apa perwujudan sikap wara", zuhud, tawakal dan ikhlas dalam kehidupan riil Anda, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara? Komunikasikan masalah ini dengan teman-teman dan dosen Anda! Sangat bagus jika hasil akhir dari kerja proyeksi ini Anda tuangkan dalam esai akademik, unggahlah ke media sosial!

BACAAN

- Afandi, KH Muhammad Munawwar. 2002. *Risalah Ilmu Syaththariyah: Jalan Menuju Tuhan*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad (1333 H), *Ihya Ulumiddin*, Jilid III, Kairo: Mustafa Babul Halabi.
- , 2005. *Mi'raj al-Salikin*. (Penerjemah Fathur Rahman dengan judul: *Tangga Pendakian bagi para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*). Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1986. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min: Ringkasan Ihya 'Ulumiddin Al-Ghazali*. (Terjemahan). Bandung: CV Diponegoro.
- Amstrong, Amatullah. 2000. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. (Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Chodkiewicz, Michel. 1999. *Konsep Ibn 'Arabi tentang Kenabian dan Aulia*. (Penerjemah Dwi Surya Atmaja). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, Imam dalam al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin (1986), *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min, Ringkasan Ihya 'Ulumiddin Al-Ghazali*, terjemahan, Bandung: CV Diponegoro.
- Jailani, Syekh Abdul Qadir. 1996. *Sirrul Asrār*, (Penerjemah KH Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab. Suryalaya Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
- Mudatsir, Arief. 1987. "Makhluuk Pencari Kebenaran: Pandangan Al- Ghazali tentang Manusia", dalam M. Dawam Rahardjo. (Penyunting). *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Nasution, Harun (penyunting). 1990. *Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: IAILM Suryalaya.
- Othman, Ali Issa. 1982. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Penerjemah Johan Smith & Anas Mahyudin Yusuf). Bandung: Pustaka.
- Praja, Juhaya S. 1987. *Aliran-Aliran Filsafat: Dari Rasionalisme hingga Sekularisme*. Bandung: Alva Gracia.

Rahmat, Munawar. 2010. *Pendidikan Insan Kamil Berbasis Sufisme Syaththariah*. Bandung: ADPISI Press.

Rahmat, Munawar. 2011. *Tafsir Al-Quran Sufistik Menyangkut Ayat Inti dan Ayat Kunci*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi.

Rahmat, Munawar. 2012. *Filsafat Akhlak: Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam FPIPS UPI.

Takeshita, Masataka. 2005. *Insân Kâmil Pandangan Ibnu 'Arabi*. Sebuah Disertasi. Surabaya: Risalah Gusti.

Digital

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital).